

PROGRAM *TRUE TYPE FONTS* AKSARA LONTARAK DAN PENGINTEGRASIANNYA DENGAN PROGRAM MULTIMEDIA INTERAKTIF UNTUK PEMBELAJARAN BAHASA DAERAH DI SULAWESI SELATAN

Yusring Sanusi Baso
Universitas Hasanuddin

Abstrak

Artikel ini membahas secara ringkas tentang hasil penelitian terkait model prototipe program *true type fonts* aksara lontarak dan pengintegrasian dengan program multimedia interaktif untuk pembelajaran bahasa daerah di Sulawesi Selatan. Model dan prototipe yang dimaksud adalah pengembangan angka dan diakritik dalam Aksara Lontarak yang dapat digunakan pada komputer, baik yang berbasis operating sistem *windows*, *macintos*, dan *opensource*. Secara khusus, karakter ini dikembangkan lebih lanjut dalam bentuk program elektornik yang dapat dijalankan pada pengolah kata baik pada *windows* maupun pada *macintos*. Selain itu, karakter ini juga dapat dijalankan pada program interaktif lainnya yang berbasis *http* atau berbasis *web*. Program yang digunakan dalam membuat dan merevitalisasi karakter Lontarak tersebut adalah program FontMonger. Hasilnya pengembangan angka dan diakritik tersebut adalah tersedia file dalam bentuk font.ttf yang diberi nama *Lontara Yusring*. Model karakter dan prototipe Lontara Yusring ini sekaligus akan didemokan di hadapan peserta seminar bagaimana karakter ini diintegrasikan dengan program interaktif lainnya yang berbasis *http*. Dengan demikian, inovasi karakter ini diharapkan menarik generasi muda, khususnya anak sekolah tingkat SD dan SMP serta yang sederajat dalam mempelajari aksara lontara yang didukung dengan teknologi pembelajaran interaktif.

Kata Kunci: *CALL, Aksra Lontarak, Diakritik, SCL, file.ttf*

Kepunahan suatu bahasa dapat disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya adalah penutur bahasa tersebut sudah menjadi penutur dua bahasa (misalnya bahasa Bugis-Makassar dan Indonesia) dan bahasa kedua (bahasa Indonesia) lebih dominan dari bahasa pertamanya (Bugis-Makassar), jumlah penutur berkurang, dan karakter tulisan bahasa daerah tersebut belum tersedia, dan jika tersedia, maka karakter tersebut masih mengandung unsur yang membuat para penuturnya kesulitan untuk menggunakan dan membacanya. Hal ini dapat kita lihat saat membaca karakter Lontarak yang tidak memiliki karakter diakritik (penanda konsonan mati dan atau penanda geminasi). Akibatnya, tulisan dalam aksara Lontarak susah dibaca baik oleh penutur bahasa berkarakter Lontarak itu sendiri maupun oleh mereka yang bukan penutur bahasa tersebut.

Contoh bahasa daerah yang hampir punah namun dapat diselamatkan adalah bahasa-bahasa di Alaskan Amerika Serikat. Prof Dr Gary Holton, dari Pusat Bahasa Alaska, Universitas Alaska, dalam makalahnya berjudul "*Masalah Bahasa-Bahasa Yang Terancam Punah Di NTT Dan Di Seluruh Dunia*", yang dipresentasikan di Universitas Nusa Cendana (Undana), Nusa Tenggara Timur (NTT), tanggal 15 Mei 2006 mengatakan bahwa situasi bahasa-bahasa asli di Alaska yang hampir punah kurang lebih sama dengan situasi bahasa-bahasa lokal di Indonesia yang juga hampir punah. Kedua bahasa ini memiliki masalah yang sama yaitu bahasa-bahasa yang terancam punah. Namun, bahasa-bahasa Asli di Alaska dapat diselamatkan dan dilestarikan. Karena itu, masalah-masalah bahasa yang hampir punah perlu diperhatikan perkembangan dan pelestariannya. Sebanyak 20 bahasa asli di Alaska yang terancam punah, yaitu Athabascan-Eyak-Tlingit dengan 13 (tiga belas) bahasa, Aleut-Yupik-Inuit dengan 5 (lima) bahasa, Haida 1 (satu) bahasa, dan Tsimshian 1 (satu) bahasa.

Bahasa-bahasa di Alaska ini terdapat pada propinsi di Amerika Serikat yang luasnya luar biasa, memiliki jumlah penutur, daerah yang kaya akan sumber daya alam, kaya kebudayaan, dan kaya bahasa karena memiliki kosa kata yang masih dituturkan, namun belum memiliki karakter tersendiri (hanya menggunakan karakter latin). Bahasa-bahasa ini digunakan, namun sebagai generasi mudanya hanya menggunakan pada waktu-waktu tertentu saja. Dengan demikian, sejalan dengan perjalanan waktu, maka bahasa-bahasa ini mulai asing di telinga generasi muda masyarakat Alaska. Keadaan ini membawa bahasa-

bahasa tersebut terancam punah. Keadaan yang sama terjadi pada bahasa-bahasa yang terdapat di Indonesia, misalnya di NTT dan daerah lainnya.

Bahasa Bugis Makassar dalam Tuturan

Dalam hubungannya dengan bahasa Bugis-Makassar, meskipun pelajaran Bugis-Makassar telah ditawarkan mulai pada tingkat SD/MI dan SMP/MTs, bahasa Bugis-Makassar nampaknya tergantikan oleh bahasa Indonesia dalam petuturan sehari-hari. Boleh jadi penutur bahasa Bugis-Makassar memilih bahasa Indonesia disebabkan oleh adanya kosa kata yang belum tersedia dalam bahasa Bugis-Makassar. Memang secara alamiah, penutur bahasa ini dapat menyerap suatu kosa kata dari bahasa lain ke dalam bahasa Bugis-Makassar secara alamiah dengan pola tertentu. Contoh serapan dari bahasa lain yang diserap ke dalam bahasa Makassar, adalah kata "botol" menjadi "botolo", "potlot" menjadi "potolo", "komputer" menjadi "kompotere", "quran" menjadi "qurangang", dan "hadits" menjadi "haddisi". Namun, kata *file* dan *password* misalnya, masih sulit dicari pola serapannya ke dalam bahasa Makassar. Kedua kata ini (*file* dan *password*) nampaknya lebih mudah diucapkan dalam bahasa Indonesia. Wajar jika bahasa nasional ini menjadi pilihan utama dalam berkomunikasi dibandingkan dengan memilih bahasa Bugis-Makassar.

Dalam kehidupan sehari-hari, tidak sulit untuk mendengarkan masyarakat Bugis-Makassar yang jika bertemu tidak menggunakan bahasa daerah ini. Berapa banyak penutur bahasa Bugis yang jika bertemu sesamanya melakukan komunikasi dalam bahasa Bugis? Berapa banyak penutur bahasa Makassar yang jika bertemu sesamanya melakukan komunikasi dalam bahasa Makassar? Bandingkan dengan masyarakat penutur bahasa Jawa, mereka selalu mendahulukan bahasa Jawanya dalam berkomunikasi dengan sesama penutur bahasa Jawa. Mereka melakukannya tanpa malu dan terkadang tidak mempedulikan orang sekeliling. Penulis berkali-kali mengalami hal ini pada suatu acara tertentu. Penulis sedang berbincang dengan seorang penutur bahasa Jawa, tiba-tiba seorang teman dari suku Jawa datang, maka serta merta kedua teman penulis menggunakan bahasa Jawa tanpa mempedulikan kehadiran penulis. Setelah sesaat kemudian, baru mereka kembali menggunakan bahasa nasional kita saat penulis terlibat dalam topik pembicaraan ini. Hal ini sering menjadi pertanyaan bagi penulis, kenapa suku Bugis-Makassar tidak seperti suku Jawa dalam memaknai dan menggunakan bahasa daerahnya? Malukah suku Bugis-Makassar menggunakan bahasa ini? Apakah rasa nasionalis yang dikedepankan oleh suku Bugis-Makassar sehingga mereka risih menggunakan kedua bahasa ini? Jawabannya ada pada penutur bahasa Bugis dan Makassar.

Hal lain yang menyebabkan bahasa Bugis-Makassar kurang digunakan sebagai bahasa tuturan dalam keluarga adalah adanya penutur bahasa ini yang menikah dengan penutur bahasa suku lain. Hal ini mengakibatkan keturunan keluarga tersebut tidak mampu menggunakan bahasa daerah ini. Tidak jarang sebuah pasangan keluarga, suami suku Makassar dan istri suku Bugis atau sebaliknya, memiliki anak-anak yang tidak mampu menggunakan kedua bahasa tersebut, bahkan salah satunya sekalipun.

Boleh jadi media yang kurang untuk bertutur dalam bahasa Bugis-Makassar menjadi alasan kedua bahasa ini kurang digunakan. Jarang sekali kita mendengar media elektronik yang menampilkan kedua bahasa ini sebagai bahasa tuturan dalam suatu acara. Kecuali pada acara Radio Gamasi yang menyiapkan tuturan dalam bahasa Bugis pada pagi hari dan tuturan dalam bahasa Makassar di sore hari. Termasuk dalam hal ini adalah ceramah agama di TVRI yang menggunakan kedua bahasa ini. Tetapi pertanyaan yang diajukan adalah seberapa banyak pendengar dan pemirsa yang menikmati acara ini?

Lomba atau kompetisi yang menggunakan kedua bahasa inipun hampir tidak terdengar. Lomba bercerita dalam bahasa Bugis-Makassar, hampir tidak pernah kita dengar. Begitu pula dengan lomba melantungkan puisi dalam kedua bahasa ini, hampir tidak pernah dilaksanakan, kecuali pada institusi pendidikan, misalnya jurusan Sastra Daerah Unhas yang seringkali mengadakan lomba puisi dalam bahasa daerah.

Aksara Lontarak dalam Budaya Baca Tulis

Di sisi lain, aksara Lontarak kurang dan bahkan tidak digunakan dalam budaya baca tulis disebabkan aksara Lontarak belum memiliki diakritik. Masih segar dalam ingatan penulis saat wakil presiden H.M. Jusuf Kalla yang mengatakan bahwa beliau sendiri saat akan membaca naskah Lontarak sudah merasa 'capek' terlebih dahulu sebelum beliau benar-benar membacanya. Hal tersebut disebabkan seseorang harus berpikir bagaimana bacaan setiap kosa kata sebelum membaca naskah Lontarak tersebut. Beliau pun menganjurkan agar aksara Lontarak diberi *diakritik* (sistem penanda huruf mati).

Wacana menambah diakritik terhadap aksara Lontarak sebenarnya telah dilakukan. Barbara Friberg pernah membuat prototipe diakritik aksara Lontarak. Bahkan Dr. Tajuddin Maknum, S.U, dosen Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, pada seminar tahun 2007 di Hotel Clarion telah mewacanakan agar akasara Lontarak ditambah penanda diakritik. Atas wacana tersebut, ada peserta seminar yang setuju namun tidak kurang yang menolak dengan alasan keluar dari kebiasaan dan ciri khas akasara Lontarak itu sendiri. Bahkan ada peserta yang membuat pernyataan dalam bahasa Makassar ”*appare corak beru*” artinya Dr. Tajuddin Maknum, S.U membuat hal yang baru yang tidak sesuai dengan budaya dan kebiasaan baca tulis aksara Lontarak selama ini.

Sebenarnya, penambahan karakter pada suatu aksara dilakukan juga dalam aksara lain. Aksara Arab (huruf hijaiyyah), sebagai contoh, telah mengalami penambahan karakter. Disebutkan bahwa pada awalnya, karakter Arab ini tidak memiliki titik. Sebagai contoh adalah huruf *ba*, *ta*, dan *tsa*. Ketiga huruf ini memiliki bentuk seperti perahu. Hal ini menyebabkan masyarakat Arab sulit membedakan antara huruf *ba*, *ta*, dan *tsa*. Untuk membedakan ketiga huruf ini, maka pada masa pemerintahan khalifah Ali bin Abi Thalib seorang ilmuwan pada masa itu yang bernama Abu Aswad Ad-Dualiy diminta untuk menambahkan titik sebagai pembeda. Jadi meskipun ketiga huruf ini memiliki bentuk seperti perahu, namun dengan titik di bawah dan di atas, ketiganya tetap dapat dibedakan. Sebuah titik di bawah karakter tersebut untuk huruf *ba*, dua buah titik di atas untuk huruf *ta*, dan tiga buah titik di atas untuk huruf *tsa*. Begitu pula dengan huruf lainnya, misalnya *sin* dan *syin*, *dhad* dan *shad*, *thad* dan *tzad*, *ra* dan *zei*, *dal* dan *dzal* yang memiliki bentuk yang sama tetapi dibedakan dengan hanya sebuah titik.

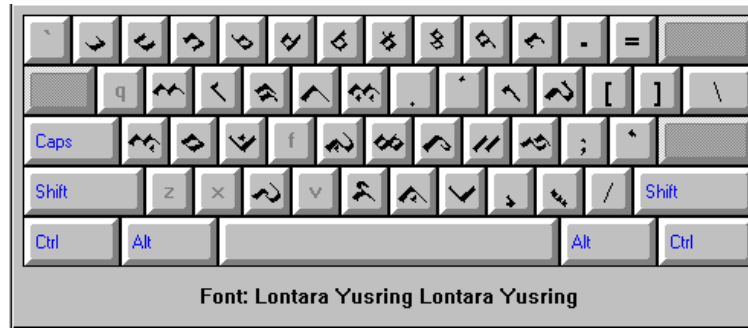
Pengembangan karakter Arab tersebut tidak hanya berhenti sebatas penambahan titik. Sebab meskipun semua huruf Arab (hijaiyyah) tersebut, telah diberi titik untuk membedakan huruf yang memiliki bentuk yang sama, namun masyarakat bukan penutur bahasa Arab masih mengalami kesulitan membaca naskah Arab, khususnya kitab suci Al-Quran. Maka seorang ulama muslim, Ahmad Khalil tampil memberi tanda baca vokal (vokalisasi) terhadap karakter huruf Arab. Penambahan *harakat* atau baris sebagai penanda vokal juga dilakukan. Tanda *fathah* sebagai vokal a, *kasrah* sebagai vokal i, *dhammah* sebagai vokal u, *sukun* sebagai penanda konsonan tanpa vokal (mati), dan *tasydid* sebagai penanda geminasi. Penambahan harakat ini sangat membantu penutur bukan Arab dalam membaca naskah berbahasa Arab. Meskipun dalam naskah kontemporer (surat kabar, majalah, buku, dll), naskah-naskah Arab ditulis tanpa harakat. Tetapi, bagi penulis yang hendak membantu memudahkan pembaca naskah-naskah berbahasa Arab tersebut, dapat saja menambahkan harakat.

Usaha menambah titik dan harakat untuk mempermudah proses baca tulis bahasa Arab dapat saja ditiru untuk mempermudah proses baca tulis dengan aksara Lontarak. Penambahan yang bisa dilakukan adalah penambahan diakritik (baca: penanda konsonan tunggal tanpa vokal). Dengan demikian, sebuah kata dalam bahasa Makassar, misalnya kata ”bl” bisa dibaca: *bala* (bencana) dan *balla* (rumah). Cara membaca kata ini, jika tidak diberi penanda diakritik, sangat tergantung dari posisi kata tersebut dalam kalimat. Dengan kata lain, cara membacanya tergantung konteks kalimat itu sendiri.

Hal lain yang perlu disikapi masyarakat Bugis-Makassar adalah aksara Lontarak belum memuat aksara Angka. Aksara angka yang digunakan selama ini hanyalah aksara angka Arab. Dilihat dari sudut pandang simetrisasi (kesamaan bentuk dan karakter penulisan), angka Arab sangat berbeda dengan karakter aksara Lontarak itu sendiri.

Hasil Penelitian Mandiri Sementara

Pemanfaatan hasil penelitian tidak hanya dalam bidang pangan dan kesehatan namun juga terjadi pada bidang sosial antara lain *LONTARA YUSRING* yang merupakan *software* untuk mengolah kata khusus karakter Lontara yang digunakan dalam bahasa Bugis – Makassar. *Software* ini dapat dijalankan pada *Operating System Windows* dan yang berbasis *Hypertext (http)*. *Software* Lontara Yusring pada *Hypertext* dapat digunakan untuk menyalin atau menginput karakter ini pada email, jejaring sosial dan lainnya. *Software* ini dimaksud untuk mendekatkan generasi muda Bugis – Makassar ke aksara Lontara yang saat ini umumnya hanya digunakan dalam budaya tutur dan sangat kurang dalam budaya tulis. Dengan demikian, penutur Bugis – Makassar dapat melakukan *chat* di *facebook* atau *twitter* atau mengiri, email dengan karakter ini.



www.facebook.com

Yahoo! Search

facebook 74 Search for people, places and things

Yusing Sanusi Baso Home

Update Status Add Photo / Video Ask Question

What's on your mind?

Yusing Sanusi Baso
 Usaha melestarikan bahasa Bugis dan Makassar. Tertarik menggunakan karakter ini di facebook anda?
 Like · Comment · Share · Promote · a few seconds ago

Yusing Sanusi Baso shared a link.

Program Studi Sastra Arab
www.unhas.ac.id
 Website Sastra Arab Universitas Hasanuddin

Yusing Sanusi Baso
 jejaring sosial facebook.
 Bagi yang berminat silahkan mengunjungi www.unhas.ac.id/arab
 Like · Comment · 2 minutes ago

Yusing Sanusi Baso

Sponsored

Siti Rahma Kurnia Ramadhani got engaged to **Sahrir Wiranata**

Muh Adari's birthday is today

Create Event

1 FarmVille 2 request

20+ other app requests outstanding

Idham Halik, Hendra Juliardin and Aieztt Al Malik played Perjuangan Semut.

Perjuangan Semut Play

Australian in Indonesia?
 internationations.org
 Looking to meet like-minded Australian expats in Indonesia? Join InterNations, and they will be just one click away!

Mau oakley putih?
 oke2.com
 Sunglass yg bisa ganti lensa dg 6 pilihan warna, termasuk tbh lensa polarized. Hanva.279rd

Arma Fira

Secara singkat, tambahan karakter aksara Lontarak adalah angka dan penanda diakritik. Penjelasan lengkap tentang penambahan tersebut adalah sebagai berikut:

Pengembangan Angka Lontarak











Bentuk lambang bilangan Lontarak dimodifikasi dari prinsip dasar pembuatan aksara Lontarak itu sendiri. Beberapa tulisan pernah mengungkapkan dasar pembuatan aksara Lontarak. Segi empat ketupat sering dijastifikasi sebagai dasar aksara lontarak. Segi empat belah ketupat ini dianalogikan sebagai huruf SA (s). Huruf inilah yang menjadi dasar aksara Lontarak lainnya. Huruf KA (k) misalnya, adalah huruf SA yang dibuang dua sisi atas dan bawah. Huruf TA (t) adalah separuh huruf SA bagian atas. Sebaliknya, huruf MA (m) adalah separuh huruf SA (s) bagian bawah. Demikian pula dengan huruf HA (h) yang merupakan gabungan dua buah huruf SA. Secara ringkas dapat disebutkan bahwa pola dasar aksara Lontarak adalah huruf SA.

Pendapat yang lain yang kurang lebih sama adalah huruf SA (s) diampil dari *walasoji* (lwsoJ), yaitu anyaman bambu yang lubang-lubangnya membentuk huruf SA (s). Lubang *walasoji* tersebut yang berbentuk huruf SA (s) dipercaya sebagai ide dasar pembuatan aksara Lontarak.

Huruf SA (s) dengan bentuk *sulapa eppa* (jlp Åp) dengan empat sisinya tersebut oleh Mattulada (Latoa) dianggap sebagai wakil empat unsur dasar manusia, yaitu air, tanah, angin dan api. Dalam Nalar, 2006, Cristian Pelras (The Bugis) menerjemahkan sebagai empat kualitas moral masyarakat Bugis, yaitu *panrita* (pRt), *acca* (ac), *warani* (wrN) dan *sugi* (jG). Dengan demikian, *sulapa eppa* ini dianggap sebagai dasar filosofis pembuatan aksara Lontarak.

Berdasarkan atas literatur tersebut, diusulkanlah angka atau lambang bilangan untuk Lontarak. Angka atau lambang bilangan ini juga mengacu ke filosofis dasar huruf SA (s) atau bentuk *sulapa eppa* (jlp Åp). Angka NOL (0) dengan membuang sisi kanan bawah huruf SA (s). Angka SATU (1) dengan membuang sisi atas kiri huruf SA (s). Adapun angka DUA (2) dibentuk dengan menghilangkan sisi kanan atas huruf SA (s). Sedangkan angka TIGA (3) dibuat dengan melenyapkan sisi kiri bawah huruf SA (s).

Untuk angka 4 hingga 9, huruf SA (s) diberi tambahan khusus. Pada angka EMPAT (4) tambahan garis lurus diberikan pada sisi kiri atas huruf SA (s). Hal serupa diberikan untuk angka LIMA (5) dengan posisi terbalik dari angka EMPAT. Demikian pula dengan angka berikutnya secara berturut-turut mendapat tambahan, yaitu angka ENAM (6), TUJUH (7), DELAPAN (8), dan SEMBILAN (9). Secara ringkas, lambang bilangan Lontarak yang diusulkan tersebut adalah sebagai berikut:

									
1	2	3	4	5	6	7	8	9	0

Angka-angka atau lambang bilangan tersebut diusahakan tetap berpatron ke huruf SA (s) atau ke bentuk dasar *sulapa eppa* (jlp Åp). Hal ini diusakan agar pandangan masyarakat bahwa bentuk dasar aksara Lontarak yang menyerupai belah ketupat, lawasoji, dasar penciptaan dan empat sisi kualitas moral masyarakat Sulawesi Selatan tetap terakomodasi dalam bentuk angka dan lambang bilangan yang diusulkan tersebut.

Contoh penggunaan angka Lontarak tersebut adalah: tahun 2007 dapat ditulis dengan 2007. Jl Dato Ribandang No 45 ditulis dto Rbd 45.

Penambahan Diakritik dalam Aksara Lontarak

Pada bulan November tahun 2007, dalam seminar Internatinal tentang Aksara Lontarak, Wakil Presiden RI Yusuf Kalla mengatakan bahwa beliau tidak tertarik lagi membaca naskah Lontarak saat ini. Hal itu disebabkan karena saat hendak membaca naskah Lontarak tersebut, seorang penutur asli Bugis-Makassar sekalipun harus berpikir dan menebak bagaimana membaca sebuah kosa kata yang tidak memiliki tanda baca. Frase yang tertulis di depan Rumah Sakit Labuang Baji, yaitu lꞑa bJ dapat dibaca 'Labbua Baji' artinya 'Yang Panjang itulah yang baik'. Di samping itu, kata tersebut dapat pula dibaca 'Labuang Baji' artinya 'Tempat Penginapan yang baik'. Jika demikian halnya, beliau khawatir, generasi muda penutur bahasa ini akan semakin menjauhi atau tidak peduli lagi dengan warisan intelektual yang tidak ternilai dari nenek moyang Bugis-Makassar, yaitu aksara Lontarak. Beliau mengharapkan agar dalam aksara ini diberikan tanda baca. Selain itu, karakter ini harus dapat digunakan dalam teknologi komputer.

Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh wakil presiden RI tersebut, penulis sepakat untuk menambahkan tanda atau karakter. Berikut adalah tanda atau karakter yang mungkin digunakan dalam mempermudah penulisan dan pembacaan aksara Lontarak.

› tanda koma, ‹ tanda seru, ‹ tanda tanya, ‹ ‹ ^k[konsonan-k], serta
› ‹ +k [double / geminasi-kk] .

Kesimpulan

Hasil yang diperoleh pada tahun pertama dari penelitian ini tersedia program Aksara Lontarak dalam bentuk file.ttf yang dapat digunakan dalam pengolah kata (MS Office Word). Program ini telah melengkapi Aksara Lontarak sebelumnya yang belum menyediakan karakter Angka dan tanda Diakritik. File.ttf Aksara Lontarak ini pun untuk sementara hanya dapat di-run atau diaktifkan pada Sistem Operasi Windows XP dan MS Office 2003. File.ttf ini juga dapat di-run atau dijalankan pada OpenSource, misalnya Ubuntu.

Hal lain yang ditemukan dalam penelitian tahun pertama ini adalah kumpulan syair-syair dan cerita tutur bahasa Makassar yang dapat dijadikan bahan bacaan pembelajaran bahasa daerah pada tingkat SD atau SMP dan yang sederajat. Syair-syair dan cerita tutur tersebut akan mendukung dan mempertahankan kearifan lokal masyarakat suku Makassar di Sulawesi Selatan.

Daftar Pustaka

1. Drajat, S.Pd dan Hartono, S.Pd, 2006. *Matematika yang Menakjubkan*. Dar Mizan, Bandung
2. Friberg, Barbara, M.A., M.S. 1995. *Komputerisasi Aksara Lontarak dan Beberapa Masalahnya*. Makalah dipresentasikan pada seminar Komputerisasi Lontarak, Oktober, 1995 di Makassar Golden Hotel. Unpublished.
3. PN Balai Pustaka. 1984. *Huruf Jawa dan Arab Dalam Mesin Susun Huruf Foto LaserComp*.
4. Tika, Drs. Abd. Fattah, 1995. *KANA ADA'*, SMP Kelas 1-3. CV. Bina Makassar Ujung Pandang.
5. Yusuf, Drs. Nurdin. 2005. *I Pallawagau*. Makassar
6. Holton, Prof Dr Gary, Pusat Bahasa Alaska, Universitas Alaska, dalam makalahnya berjudul "**Masalah Bahasa-Bahasa Yang Terancam Punah Di NTT Dan Di Seluruh Dunia**", yang dipresentasikan di Undana, tanggal 15 Mei 2006.